

**PERAN KULINER DALAM MENUMBUHKAN KARAKTER
CINTA TANAH AIR TOKOH DIMAS SURYO PADA
NOVEL *PULANG* KARYA LEILA S. CHUDORI**

Rismawati

(Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Unisma)

Email: 21801071165@unisma.ac.id

Abstrak: Lunturnya rasa cinta tanah air akan menimbulkan berbagai permasalahan seperti seperti berkembangnya paham radikal yang berujung pada disintegrasi bangsa. Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menanamkan karakter cinta tanah air, salah satunya melalui kegiatan yang berkaitan dengan kuliner. Kuliner dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori ini membuktikan bagaimana tokoh Dimas Suryo menggunakan aktivitas yang bersentuhan dengan kuliner untuk menanamkan rasa cinta tanah air pada dirinya sendiri dan anaknya, Lintang Utara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran kuliner dan karakter cinta tanah air pada tokoh Dimas Suryo dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Penelitian ini menggunakan pendekatan gastrokritik sastra dengan penelitian kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini yaitu, (1) peran kuliner dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori berupa kuliner sebagai pengenalan identitas tokoh Dimas Suryo dan kuliner sebagai penggerak konflik, (2) karakter cinta tanah air pada tokoh Dimas Suryo dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori berupa upaya Dimas Suryo mencintai Indonesia meski ia dibuang dari Tanah Air dan upaya Dimas Suryo mengukuhkan dirinya sebagai orang Indonesia.

Kata Kunci: Peran Kuliner, Cinta Tanah Air, novel *Pulang*

PENDAHULUAN

Kuliner merupakan hasil olahan kreativitas manusia yang menghadirkan estetika akan jenis makanan dan minuman dengan kekhasan di suatu daerah yang bisa digambarkan melalui teknik memasak, menghidangkan, dan mencicipinya. Fajar (2013), berpendapat bahwa keunikan ciri khas lokal dan nasional dari tokoh bisa dinilai melalui gambaran melestarikan makanan yang melekat pada budaya lokal dan nasional dengan serangkaian proses memasak, menyajikan hingga menikmatinya. Kuliner memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. Semua hal yang berhubungan dengan kuliner memiliki kaitan erat dengan penguatan identitas, tempat, dan

kebudayaan lokal masyarakat. Pendapat yang sama disampaikan oleh Ambarwati dalam alif.id (2019), mengatakan bahwa pangan menjadi penanda identitas masyarakat. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa makanan merupakan sesuatu yang diciptakan dari hasil adaptasi manusia terhadap lingkungan sekitarnya menunjukkan adanya relasi antara makanan dan lingkungan kultur.

Karakter diartikan sama dengan akhlak dan budi pekerti, dapat dilihat dari berbagai segi karakter bangsa yang identik, juga diartikan sama dengan akhlak bangsa atau budi pekerti bangsa (Tsauri, 2015:43). Seseorang bisa dikatakan berkarakter baik jika telah mampu menunjukkan dalam bentuk tindakan nyata, seperti mematuhi hukum dan peraturan berlaku, menjaga kelestarian lingkungan hidup, dan lain sebagainya. Sebaliknya jika seseorang dapat dikatakan berkarakter kurang baik maka dia memperlihatkan perilaku yang tidak baik yang ada dalam dirinya, seperti halnya melakukan demonstrasi, tidak mencintai produk dalam negeri, dan sebagainya. Berdasarkan uraian tersebut, salah satu karakter yang perlu ditanamkan pada siswa adalah karakter cinta tanah air.

Cinta tanah air merupakan suatu rasa yang tercipta pada setiap individu terutama sebuah rasa sayang, peduli, bangga, setia dan cinta terhadap daerah atau negara yang telah lama ditinggalinya seperti terlihat dalam wujud pengabdian, membela, menjaga, melindungi, dan segala bentuk pertahanan bangsa dari berbagai jenis ancaman dari dalam negeri maupun luar negeri (Kusuma, 2017:2). Rasa tersebut harus dimiliki oleh setiap siswa yang tercermin dari perilaku dalam bentuk mengabdikan, membela, serta melindungi tanah airnya. Karakter cinta tanah air menjadi hal yang wajib ditanamkan oleh seluruh warga negara Indonesia termasuk siswa, sebab sebagai salah satu tujuan pembentukan karakter siswa dengan harapan bisa menunjukkan rasa cinta kepada bangsa Indonesia.

Lambat laun karakter cinta tanah air di era globalisasi terpengaruh oleh dampak negatif dari budaya barat yang masuk ke Indonesia sehingga terjadi perubahan melemahnya karakter cinta tanah air tersebut. Nasution (2020:203), berpendapat bahwa kemajuan teknologi komunikasi dan informasi membawa pada kebebasan terhadap informasi yang datang dari luar. Seandainya situasi ini dibiarkan terus menerus maka bisa dipastikan siswa tidak dapat memahami bangsa Indonesia dan keanekaragaman budayanya yang dapat berpengaruh pada lunturnya sikap cinta tanah air pada diri sendiri. Karakter cinta tanah air itu penting diajarkan dan ditanamkan sejak anak usia dini sehingga dapat mewujudkan tekad, sikap dan tindakan yang bermanfaat bagi kepentingan masyarakat sebagai generasi penerus bangsa.

Pemilihan novel *Pulang* karya Leila S. Chudori tersebut, sebab novel tersebut menyajikan kuliner Indonesia yang menggunakan rempah-rempah tanah air yang menjadi salah satu identitas bangsa serta fondasi utama yang menghidupkan kisah dalam novel tersebut. Dalam

novel ini, mencamtumkan kuliner Indonesia yang membawakan peranan penting karena mengangkat tema aktual yang berkembang di masyarakat tentang kehidupan para eksil politik Indonesia di Perancis serta menghadirkan kuliner Indonesia sebagai identitas bangsa pada para tokoh.

Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) peran kuliner dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori berupa kuliner sebagai pengenalan identitas tokoh Dimas Suryo dan kuliner sebagai penggerak konflik, (2) karakter cinta tanah air pada tokoh Dimas Suryo dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori berupa upaya Dimas Suryo mencintai Indonesia meski ia dibuang dari Tanah Air dan upaya Dimas Suryo mengukuhkan dirinya sebagai orang Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan gastrokritik sastra. Data yang disajikan dalam penelitian ini berupa narasi, monolog, dan dialog pada novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Bentuk data penelitian ini berupa narasi, monolog, dan dialog yang dijabarkan dalam frasa kalimat dan paragraf yang mengungkapkan gagasan peneliti mengenai peran kuliner dan karakter cinta tanah air tokoh Dimas Suryo yang terdapat pada novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Jenis penelitian yang digunakan yaitu kualitatif deskriptif yang mengutamakan penggambaran data melalui kata-kata yang memuat ribuan makna.

Sumber data yang diperoleh peneliti yaitu objek kajian berupa teks karya sastra yang terdapat dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Prosedur pengumpulan data yang digunakan yaitu, teknik studi dokumen atau pustaka. Studi dokumentasi dilakukan dengan mencatat data yang termuat dalam dokumen berupa novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik ketekunan pengamatan. Teknik ketekunan pengamatan dilakukan dengan membaca secara berulang-ulang dan menelaah secara teliti, rinci, dan berkesinambungan.

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu mengidentifikasi data, klasifikasi data, mendeskripsikan data, analisis data, dan menyimpulkan hasil penelitian. Penelitian ini juga menggunakan tahapan penelitian yaitu membaca novel *Pulang* karya Leila S. Chudori dengan teliti dan berulang, memberikan kode dan mencatat bagian penting yang terdapat pada novel sesuai dengan fokus penelitian, menganalisis bentuk peran kuliner, menganalisis kuliner berperan membentuk karakter cinta tanah air khususnya tokoh Dimas Suryo yang dilakukan dalam bentuk aktivitas, dan penarikan simpulan dilakukan dengan didasarkan pada analisis data yang telah diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian ini berupa peran kuliner dalam menumbuhkan karakter cinta tanah tokoh Dimas Suryo pada novel *Pulang* karya Leila S. Chudori. Peran kuliner dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori ini meliputi: 1) Kuliner sebagai pengenalan identitas tokoh Dimas Suryo, 2) Kuliner sebagai penggerak konflik. Karakter cinta tanah air pada tokoh Dimas Suryo dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori ini meliputi: 1) Upaya Dimas Suryo mencintai Indonesia meski ia dibuang dari Tanah Air, 2) Upaya Dimas Suryo mengukuhkan dirinya sebagai orang Indonesia.

Peran Kuliner dalam Novel Pulang Karya Leila S. Chudori

Peran kuliner mempunyai fungsi-fungsi lain yang dapat dilihat lebih kompleks dari sekedar asupan harian. Hal ini didukung oleh pendapat Ketaren (2021:64), bahwa kuliner adalah seni persiapan, hasil olahan dan penyajian masakan, berupa lauk-pauk, panganan maupun minuman yang dilakukan oleh juru masak. Makanan, masakan, penyajian, dan hal lain yang berhubungan dengan pengalaman manusia dengan kuliner digunakan untuk menggambarkan identitas budaya, sekaligus meningkatkan rasa nasionalisme dan kebanggaan terhadap akar budaya daerah masing-masing dari beragam makanan.

Kuliner Sebagai Pengenalan Identitas Tokoh Dimas Suryo

Kuliner mampu menunjukkan dan mengenalkan identitas seseorang. Sependapat dengan pernyataan Endraswara (2018: 4), bahwa kehadiran makanan dalam hidup manusia juga sekaligus simbol identitas. Tokoh Dimas Suryo menjadikan makanan Indonesia sebagai sarana untuk memperkuat jati diri atau identitasnya. Identitas yang dimaksud adalah sifat maupun sikap yang dimiliki oleh seseorang.

1) Keahlian Sebagai Juru Memasak Makanan Indonesia

Jati diri Dimas Suryo dengan memperlihatkan bagaimana cara memasak dan mengolah bumbu dan rempah dengan penuh kesungguhan hati hingga melahirkan makanan Indonesia guna mampu untuk menyelesaikan masalah sekaligus mampu menghadapi permasalahannya. Rahman (2021:6), berpendapat bahwa keberadaan kuliner Indonesia sebagai pemicu para juru masak untuk terus berkreasi menghasilkan karya yang berkualitas dan menarik. Kehebatan yang dimiliki Dimas Suryo itulah yang menjadi keunikan tersendiri yang erat kaitannya dengan kuliner Indonesia. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Dia tahu, aku memperlakukan bumbu-bumbu dan bahan masakanku seperti seorang pelukis memperlakukan warna warni catnya ke kanvas. Aku memperlakukan racikan masakanku seperti seorang penyair memperlakukan kata-kata ke dalam tubuh puisinya. (KPI-JMI, hal. 98, par. 7)

Pada kutipan di atas terlihat Dimas selalu memasak dengan penuh cinta, mengolahnya dengan semangat, dan menganggap bumbu-bumbu itu seolah memiliki jiwa. Seperti halnya pelukis, memadukan warna warni yang mencolok ke dalam karyanya untuk menghasilkan lukisan yang indah. Bagi Dimas, pengolahan sebuah hidangan menyimpan nilai estetika dengan cita rasa khas yang memiliki daya tarik dalam penyajian. Rahman (2021:25), mengatakan seni kuliner adalah perpaduan antara teknik pengolahan dan penyajian dengan seni keindahan sehingga menghasilkan hidangan yang memiliki estetika dalam penyajiannya. Hal itu yang membuat Dimas memasak makanan Indonesia sama dengan menciptakan sebuah karya puisi.

Sedangkan Ayah mencintai ritual. Dia sangat obsesif dan posesif terhadap ulekan batu yang, menurut kisahnya, dikirim khusus oleh bibiknya dari Yogyakarta. Dengan ulekan yang sungguh setia pada Ayah itu, Ayah selalu menjauhkan diri dari blender. Semua bumbu-bumbu digerus dan dicampur dengan santan sedikit demi sedikit. Dia melakukan itu sambil sesekali menggerutu karena terpaksa menggunakan santan dalam kaleng. Bagaimanapun, harus kuakui bumbu rendang buatan Ayah memang jauh lebih mengguncang daripada buatan Om Nug yang diramu dalam blender. Setiap kali aku mencoba rendang atau gulai buatan Ayah, aku hampir pingsan saking lezatnya. Tetapi itu berarti Ayah akan terkubur seharian di dapur karena dia selalu bersikeras mengolah bumbu dengan cara tradisional. (KPI-JMI, hal. 141-142, pr. 3)

Pada kutipan tersebut menunjukkan bahwa ketika Dimas memasak beberapa makanan dan mengelola campuran rempah-rempah, dia menjaga jarak dengan blender, meskipun menggunakan lesung batu untuk menggiling bumbu membutuhkan lebih banyak waktu daripada menggunakan blender. Namun, ia masih lebih suka menggunakan lesung batu, peralatan dapur tradisional yang didapatnya dari bibinya dari Yogyakarta, Indonesia. Rahman (2021:59), berpendapat bahwa pengolahan makanan tradisional menggunakan teknik maupun resep yang diperoleh secara turun-temurun, bahan dan alat yang digunakan berasal dari daerah setempat. Bagi sebagian orang Indonesia, menggunakan lesung dan alu untuk menumbuk bumbu membuat makanan lebih lezat daripada menggunakan alat serbaguna yang modern.

2) Mempertahankan Prinsip Hidup Melalui Makanan

Ketika bersikap, beberapa tokoh berpegang teguh pada pendirian yang berasal dari hati nurani, memiliki prinsip yang kuat dan tidak tergoyahkan meskipun dipengaruhi sikap tokoh lain dan bertanggung jawab terhadap pilihan. Adanya prinsip hidup akan membuat seseorang bersikap lebih bijak tentang bagaimana seharusnya menentukan langkah dan mengambil sebuah keputusan. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

Menjadi wartawan, bagiku adalah jalan yang tak bisa ditolak. Wartawan adalah profesi yang memperlakukan kekuatan kata sama seperti koki menggunakan kekuatan bumbu masakan. (KPI-PHM, hal. 65, pr. 6)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Dimas Suryo memiliki tekad yang kuat dan keyakinan yang bulat untuk menjadi seorang wartawan. Pekerjaan adalah identitas Dimas Suryo dalam masyarakat. Dimas menghabiskan sebagian waktunya di tempat kerja. Emosi dan suasana hati dirasakan di tempat kerja sepanjang waktu. Oleh sebab itu, keyakinannya seakan tak bisa ditolak dan tak tergoyahkan oleh apapun. Baginya profesi wartawan merupakan profesi yang memperlakukan kata sama seperti seorang koki menggunakan kekuatan bumbu masakan. Munawaroh & Mashudi (2018:158), berpendapat bahwa kebiasaan yang dilakukan maka akan timbul kepercayaan atau keyakinan dan kesanggupan dalam melaksanakan suatu pekerjaan disertai dengan tanggung jawab sehingga dapat hasil yang terbaik.

Setelah Bapak berpulang, isi surat-surat Ibu mewakili pesan Bapak (membaca dan berbahasa Indonesia), pesan Pak No (salat dan doa), dan pesannya sendiri: makan yang baik, memasak sendiri. Hingga di Peking maupun di Paris, pesan mereka yang kujalani adalah membaca (tentu saja sudah menjadi oksigenku), memasak, dan makan. (KPI-PHM, hal. 83, pr. 1)

Kutipan di atas menunjukan tertib dan patuh pada setiap didikan yang telah diajarkan oleh Bapak dan Ibu sehingga dapat melaksanakan tugas dengan baik untuk memahami setiap apa yang sudah diberikan. Dimas selalu menerapkan pesan dari kedua orang tuanya selama berada di Prancis. Hendriani (2018:103), berpendapat bahwa sebuah pesan yang jelas dan konsisten sangat berharga dalam menjalin proses komunikasi keluarga. Dimas Suryo menganggap pesan yang telah diamanahkan merupakan kewajiban baginya. Terutama dalam menjalani kehidupan sehari-harinya dengan membiasakan memasak dan memakan makanan Indonesia.

Kuliner Sebagai Penggerak Konflik

Kuliner disini berperan menggerakkan suatu konflik yang dilatar belakangi oleh perselisihan, perbedaan pendapat, keyakinan, adat istiadat, dan lain sebagainya yang dibawa dalam keseharian individu dalam bersosialisasi dengan para tokoh. Rahyono, dkk., (2019:46), berpendapat bahwa membangun usaha kuliner sering terjadi konflik di dalamnya oleh sebab itu masing-masing harus bisa saling mengawasi tanpa menimbulkan konflik yang merugikan.

1) Aroma Bumbu Dapur Mengingatkan Tokoh Kepada Kekasih Masa Lalunya

Perantara aroma makanan maupun bumbu dapur dapat membuat seseorang mampu menceritakan kisah dibalik proses pengolahan makanan yang mengalami perubahan zaman dari masa ke masa. Adzkiyak (2021:18) berpendapat mengenai generasi milineal yang menyukai kuliner modern tidak menyadari bahwa kenikmatan cita rasa pada kuliner tradisional memiliki cita rasa beragam yang tidak terlupakan. Hal tersebut dibuktikan melalui kutipan dari sudut pandang Vivienne sebagai istri Dimas Suryo.

Dimas mengganti isi stoples itu setahun sekali jika aroma cengkih dan kunyit itu sudah mulai sirna. Terkadang dia mendapat kiriman dari kawan-kawan di Belanda; terkadang dia mendapat oleh-oleh dari Jakarta. Terkadang dia terpaksa membelinya dengan harga mahal, di Bellevue. Itu hanya terjadi sesekali setelah melalui pertengkaran demi pertengkaran karena aku sama sekali tak setuju menggunakan uang untuk sekadar menghirup kenangan. (KPK-ABDMKML, hal. 216, pr. 1)

Kutipan di atas menggambarkan tindakan Dimas dalam mengganti isi toples cengkih dan kunyit tiap tahunnya untuk mengobati kerinduannya terhadap Indonesia. Bahkan Vivienne menganggap keberadaan cengkih dan kunyit hanya membuang-buang keuangan saja yang tidak lebih dari sekadar hanya menghirup aroma bumbu dapur. Adzkiyak (2018:88), mengatakan bahwa makanan dapat menghubungkan keterasingan satu komunitas dengan komunitas lainnya dalam daerah tertentu. Oleh sebab itu, adanya rempah-rempah Indonesia membuat Dimas jadikan satu-satunya tempat pulang dari keterasingan. Perasaan Dimas Suryo membuatnya memilih untuk menarik diri dari orang lain dan lingkungan. Dimas suryo menganggap Prancis bukanlah sebagai rumah. Baginya Tanah Air adalah rumah tempat dimana untuk bisa pulang.

Di pojok hatinya, dia selalu memiliki Surti dengan segala kenangannya. Yang kemudian dia abadikan di dalam stoples itu. Surti adalah lambang aroma kunyit dan cengkih. Itu semua menjadi satu di dalam Indonesia. Malam itu, aku mengatakan pada Dimas, aku ingin berpisah darinya. (KPK-ABDMKML, hal. 218-219, pr. 4)

Keinginan yang begitu kuat untuk mengingat kisah masa lalu dengan Surti yang dibuktikan dengan menyimpan aroma kunyit dan cengkih sebagai bentuk mengobati kerinduannya. Menurut Vivienne, Dimas selalu mengikat diri dengan segala hal yang dianggap sebagai simbol cinta masa lalunya dengan Surti. Lony (2022:157), berpendapat bahwa eksistensi kuliner dihadirkan lewat sesuatu melalui tanda atau simbol yang biasa direpresentasikan ke masa sekarang. Obsesi Dimas Suryo terhadap aroma kunyit dan cengkih membuat ia membangun sebuah jembatan fantastis yang setidaknya bisa mempertahankan kenangannya tentang Surti ke dalam rupa dua toples cengkih dan kunyit. Oleh sebab itu, konflik yang memuncak yang berujung perceraian didasari oleh sikap Dimas yang masih mencintai Surti Anandari dan masih terikat dengan masa lalunya. Pada akhirnya, Vivienne harus menerima kenyataan bahwa Dimas tidak bisa melupakan sosok Surti.

2) Perselisihan Antar Tokoh Karena Perbedaan Pendapat Tentang Bumbu Dapur

Perbedaan pendapat yang dialami antara Dimas Suryo dan kawan-kawannya justru diharapkan untuk melihat kelemahan-kelemahan suatu pendapat sehingga dapat ditemukan pendapat atau pilihan-pilihan yang lebih kuat sebagai jalan keluar atau pemecahan suatu masalah. Sudarmanto., dkk (2021:15) Konflik dapat diartikan sebagai hubungan antara dua pihak

atau lebih (individu atau kelompok) yang memiliki tujuan atau kepentingan berbeda. Seperti halnya kutipan berikut.

Mas Nug masuk dengan beberapa kantong belanjaan pesanananku. Pasti dia baru saja berbelanja di Belleville karena kemarin aku menggerutu kekurangan bahan untuk membuat bumbu-bumbu dasar, seperti kunyit, jahe, cabe merah, bawang merah, dan bawang putih segar bisa diperoleh meski dengan harga yang cukup mahal. (KPK-PPPBD, hal. 95, pr. 3)

Dimas bersikeras menjaga keaslian rasa masakannya dengan menggunakan bumbu tradisional Indonesia, meskipun mereka harus mengeluarkan biaya lebih mahal demi membeli bumbu-bumbu asli Indonesia. Apalagi tidak mudah mendapatkan bahan-bahan untuk bumbu tersebut. Apa yang dirasakan Dimas Suryo terlihat dari kegurutuannya mengenai perbedaan pendapat dalam pemilihan bahan lokal yang berkualitas dengan harga yang terbilang mahal. Meskipun begitu, Nugroho tetap membeli bahan lokal terbaik guna menyajikan kuliner Indonesia untuk menjaga kekayaan cita rasa masakan Indonesia dengan tujuan dapat menemukan cita rasa yang lebih baik untuk mengekspresikan identitas. Akibat adanya konflik positif akan merangsang timbulnya perubahan sosial yakni perubahan yang menuju perbaikan dan kemajuan (Lawang, 2010:35).

“Kecap harus cap Bango ya, Mas?”

“Harus.”

“Oke. Mas Nug akan ke Amsterdam, titip yang banyak ya.

Di sana lebih murah,” Tjai menoleh pada Mas Nug.

“Kalau begitu sekaligus terasi cap jempol yang banyak. Tempe yang banyak. Rokok kretek. O, ya bubuk kencur, kunyit yang.”

“Ya, ya, kunyit yang segar. Itu mahal!” Mas Nug menggerutu meski tetap menulis juga semua pesanananku.

“Ya sudah kalau mau pindang serani yang rasanya aneh.”

(KPK-PPPBD, hal. 122, pr. 3-6)

Kutipan di atas menunjukkan terjadi perselisihan antara Dimas dengan Nugroho, dimana Nugroho mempermasalahkan harga bumbu dapur dan rempah-rempah yang terbilang mahal. Namun Dimas tetap bersiketek dan sangat ketat dalam penggunaan bumbu dan rempah asli Indonesia karena ingin menjaga warisan kuliner turun-temurun. Adzkiyak (2018:71), berpendapat bahwa bumbu khas berasal dari rempah-rempah asli Indonesia dan cara pemasakan yang penuh kearifan lokal. Perjuangan Dimas Suryo dan kawan-kawannya dalam mendapatkan bumbu dan rempah khas Indonesia tidaklah mudah. Totalitas yang dilakukan oleh Dimas dan kawan-kawannya memberikan gambaran bagaimana ikhtiar mereka terhadap Tanah Air dengan memperlakukan kuliner dengan mulia.

Karakter Cinta Tanah Air Pada Tokoh Dimas Suryo Dalam Novel Pulang Karya

Leila S. Chudori

Karakter cinta tanah air merupakan wujud yang timbul pada diri kita untuk mencintai negeri sendiri, sebuah perasaan mencintai dan menjaga oleh warga negara untuk negaranya dengan keinginan untuk rela mengabdikan, berkorban, melindungi tanah airnya dari segala apapun terjadi. Kusuma (2017:1) mengatakan rasa cinta tanah air adalah rasa kebanggaan, rasa memiliki, rasa menghargai, rasa menghormati dan loyalitas yang dimiliki oleh setiap individu pada negara tempat dimana ia tinggal. Tokoh Dimas Suryo menggambarkan kecintaannya terhadap tanah air dari seorang tokoh dianggap eksil politik dan memiliki keterlibatan secara langsung terhadap PKI dan harus terasingkan jauh dari tanah air. Kesadaran itulah yang membuat Dimas sangat mencintai Indonesia dapat dilihat dari upaya dan sikap-sikap yang dimunculkan oleh Dimas mengenai hal-hal yang sangat khas dari Indonesia.

Upaya Dimas Suryo Mencintai Indonesia Meski Ia Dibuang Dari Tanah Air

Sebagai eksil politik, Dimas Suryo, Nugroho, Tjai, dan Risjaf memendam rasa rindu terhadap tanah airnya dan menyimpan rasa bangga dan cinta terhadap Indonesia meski berstatus sebagai warga negara yang terbuang. Kusuma (2017:2) berpendapat bahwa kebanggaan menjadi bagian dari tanah air yang berujung ingin berbuat sesuatu yang mengharumkan nama tanah air dan bangsa. Dimas bersama ketiga rekannya memutuskan untuk menyalurkan bentuk perwujudan loyalitas yang tinggi dan rasa kecintaan kepada tanah air dengan mendirikan sebuah restoran berciri khas Indonesia terutama dalam hal memasak dan penggunaan bahan baku dasar yang sangat khas Tanah Air yakni cengkih dan kunyit.

1) Mendirikan Restoran Dengan Nama ‘Tanah Air’

Para eksil politik Indonesia (Dimas, Risjaf, Tjai, dan Nugroho) tetap berupaya mempertahankan selera dan identitas kuliner khas Indonesia, meskipun berada dalam kehidupan perkotaan di Paris. Kusuma (2017:4), berpendapat bahwa cinta tanah air diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari melalui berbagai kegiatan sesuai dengan bidang dan keahlian masing-masing. Upaya yang mereka lakukan adalah dengan mendirikan restoran yang diberi nama “Tanah Air.” Hal itu tampak pada kutipan berikut.

Restoran Tanah Air di Rue de Vaugirard adalah sebuah pulau kecil yang terpencil di antara Paris yang penuh gaya dan warna. Kecil dibanding Café de Flore di saint-Germain-des-Prés yang sejak abad ke-19 menjadi tempat tokoh sastra dunia dan para intelektual berdiskusi, makan sup, dan minum kopi. Restoran Tanah Air menyajikan makanan Indonesia yang diolah serius dengan aroma bumbu dari Indonesia: bawang, kunyit, cengkih, jahe, serai, dan lengkuas. (UDSMIDTA-MRTA, hal. 50, par. 1)

Kutipan di atas menggambarkan upaya pertama yang mereka lakukan untuk mendefinisikan identitas mereka adalah dengan membangun restoran Indonesia dan menamainya

sebagai Restoran 'Tanah Air'. Rasa nasionalisme atau ke-Indonesiaan tetap melekat dalam diri para tokoh-tokoh seperti Dimas Suryo, Nugroho, Tjai, dan Risjaf. Meskipun mereka tersingkir dari tanah airnya sendiri, tetapi mereka tetap menganggap Indonesia adalah tanah air mereka. Dimas dan kawan-kawan bertahan hidup di Paris dengan mendirikan Restoran Tanah Air dengan memperkenalkan menu-menu khas Indonesia. Restoran Tanah Air memiliki peranan penting untuk mengenalkan, melestarikan, dan mengembangkan makanan Indonesia agar semakin populer di luar negeri. Hal ini didukung oleh pendapat Endraswara (2018:46), menyatakan bahwa popularitas makanan menjadi dokumen historis dan kultur manusia. Kuliner Indonesia menjadi penanda identitas bangsa yang harus dilestarikan dengan dibekali sikap cinta tanah air yang mendasarinya.

Empat Pilar Tanah Air sudah memutuskan akan meniru formula Belanda rijstafel, karena makanan yang berasal dari kelompok etnis mana pun di Indonesia-Padang, Palembang, Lampung, Solo, Yogya, Sunda, Jawa Timur, Makassar, Bali bisa dimasukkan ke dalam paket sesuai keinginan, kecocokan, dan rasa. (UDSMIDTA-MRTA, hal. 113, pr. 3)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana empat pilar tanah air (Dimas, Risjaf, Tjai, dan Nugroho) menyusun sajian di restoran yang mereka buat. Mereka menyajikan menu Indonesia dengan cara khas Eropa, yakni membaginya menjadi makanan pembuka hingga penutup atau bisa disebut dengan rijsttafel sebuah konsep penyajian makanan Indonesia dengan gaya Eropa. Rahman (2016:91), berpendapat bahwa rijsttafel hadir dari proses akulturasi Pribumi dengan Belanda yang menjadikan konsep budaya makan modern pertama dalam sejarah kuliner Indonesia. Mereka beranggapan bahwa makanan-makanan khas Indonesia bisa beradaptasi dalam berbagai lingkungan, termasuk di Eropa.

2) Memasak Dan Menyajikan Makanan Indonesia

Penyajian makanan merupakan suatu cara untuk menyuguhkan makanan kepada orang/para tamu untuk di santap secara keseluruhan yang berisikan komposisi yang di atur dan telah disesuaikan dengan permainan warna yang di susun secara menarik agar dapat menambah nafsu makan. Adzkiyak (2021:129), berpendapat bahwa menyajikan makanan khas Indonesia dengan membuat variasi makanan sangat penting dalam melestarikan makanan Indonesia.

“Mas, istirahat saja di kantor, nanti aku yang masak.”

Sebetulnya aku lebih suka nasi kuning buatanku yang lengkap dengan tempe kering, ayam goreng kuning, urap, dan sambal bajak. Aku tahu nasi kuningku, selain rendang padang, gulai pakis, dan gula anam, adalah masakan populer di Restoran Tanah Air yang mencapai angka pesanan tertinggi. Buatanku Mas Nug sering terlampau eksperimental. Dia terlalu sibuk memberi nama-nama puitis sehingga melupakan rasa. (UDSMIDTA-MMMI, hal. 97)

Kutipan di atas tampak menunjukkan bahwa kepribadian Dimas Suryo adalah seseorang yang tidak menyukai hal pemberian nama saja tanpa mementingkan isi dan cita rasa sajian. Salah satu masakan yang sering disebut oleh Dimas adalah nasi kuning. Dia sering mengutamakan cita rasa makanan Indonesia lengkap dengan hidangan pendukungnya dibandingkan dengan masakan Nugroho yang terlalu fokus pada pemberian nama-nama bermakna puitis. Adzkiyak (2021:27), berpendapat bahwa Indonesia memiliki cita rasa kuliner yang identik dengan rasa rempah-rempahnya yang kuat. Hal itulah yang tidak bisa digantikan oleh cita rasa bumbu manapun. Olahan bumbu-bumbu itulah yang kemudian membuat kuliner asli dari Tanah Air begitu menggoda dan sebagai bentuk identitas bangsa. Memasak nasi kuning adalah keahlian Dimas yang kebetulan menjadi salah satu hidangan favorit Restoran Tanah Air.

Aku melotot, “Aku tidak percaya paket! Aku tidak percaya format. Aku tidak percaya presentasi makanan membuat penikmat akan melupakan isi. Lidah sangat menentukan. Isi dan rasa adalah segalanya.” (KPI-PHM, hal. 116, pr. 2)

Dimas dalam kutipan di atas membantah kata-kata Nugroho, tentang presentasi makanan akan membuat orang melupakan rasa makanan tersebut. Presentasi makanan dilihat dari segi tampilan hingga kemasan menjadi bagian yang bisa menambah daya tarik kuliner dengan menambahkan penyajian yang unik, makanan bisa menggugah selera. Akan tetapi, Dimas Suryo menentang saran yang diberikan oleh Nugroho, menganggap bahwa presentasi makanan tidak penting dibandingkan dengan lidah merupakan bagian terpenting yang bisa merasakan cita rasa makanan. Adzkiyak (2021:60), berpendapat bahwa makanan tradisional menunjukkan identitas budaya daerah dengan cita rasa khas yang telah diwariskan secara turun-temurun. Kepribadian Dimas yang teguh memegang prinsip dan tegas dalam membuat resep sebuah makanan melalui keseharian memasak makanan Indonesia yang dijalaninya, meskipun Mas Nug berkali-kali menggoda dan menyarankan untuk mengolah dengan cara modern agar lebih cepat.

Upaya Dimas Suryo mengukuhkan dirinya sebagai orang Indonesia

Dimas merupakan sosok yang loyal terhadap budaya aslinya. Walaupun ia hidup jauh dari negara asalnya, ia selalu memberikan sentuhan Indonesia di setiap sudut tempat tinggal. Hal ini digunakan untuk mengukuhkan identitas dirinya terhadap tanah air. Hendriani (2018:70), berpendapat bahwa kemampuan merepresentasikan dalam bersosialisasi, mengembangkan kreativitas, memperoleh pendapatan, dan mengekspresikan identitas diri melalui berbagai cara.

1) Mengutamakan Penggunaan Rempah-Rempah Atau Bumbu Asal Indonesia

Dimas sangat ketat dalam menggunakan bumbu dan bahan asli Indonesia karena ingin menjaga warisan kulinernya. Hubeis dan Dewi (2018:33), berpendapat bahwa setiap komponen

memiliki cita rasa, warna, dan aroma berbeda, sehingga perpaduannya melahirkan cita rasa baru yang mampu menggugah selera.

Aku tahu Vivienne tak suka jika aku menggunakan minyak jelantah untuk menggoreng dengan alasan kesehatan. Tapi sesekali aku menggunakannya sedikit untuk kucampur dengan bumbu. Inilah rahasia bumbuku yang sedap, tidak sehat tapi sungguh menggiurkan. (UDSMDSOI-MPRBI, hal. 102, pr. 4)

Kutipan di atas menggambarkan Dimas suka menggunakan minyak jelantah untuk memasak nasi goreng menjadi suatu keyakinan yang hendak dicapai dalam menciptakan cita rasa makanan Indonesia. Penggunaan minyak jelantah yang digunakan untuk memasak atau menggoreng sesuatu yang lain ialah budaya umum di Indonesia. Hal ini didukung oleh pendapat Ambarwati (2019:10) bahwa laku budaya mengolah hingga menghidangkan merupakan kearifan lokal yang layak untuk dinikmati dan dikenang. Hal tersebut juga sudah menjadi budaya bagi Dimas dalam memasak masakan, sehingga hal tersebut terus ia lakukan. Selain itu, sebagai orang Indonesia, Dimas sudah terbiasa sarapan dengan makanan berat seperti nasi goreng yang banyak mengandung karbohidrat.

Perbedaan antara Mas Nug dan aku adalah soal pragmatism. Jika Mas Nug bisa mengkhayalkan Agnes Baumgartner sebagai Rukmini, maka dia juga bisa menganggap selai kacang sebagai bahan dasar untuk pembuatan bumbu gado-gado dan bumbu sate. Sementara aku akan bersikeras dengan cinta kuliner yang murni; bumbu gado-gado dan bumbu sate harus terdiri dari kacang tanah yang digoreng dengan sedikit kombinasi kacang mete yang dibakar lalu diulek bersama cabe merah, cabe rawit, dan kucuran jeruk limau. (UDSMDSOI-MPRBI, hal. 115)

Kutipan di atas menggambarkan bagaimana Dimas Suryo tidak memilih sembarang bumbu untuk mengolah masakan khas Indonesia. Mencintai Indonesia sebagai tanah air, diwujudkan dengan tetap mempertahankan bumbu-bumbu khas Indonesia, misalnya kacang mete, cabai rawit, dan kacang tanah. Salam, dkk., (2021:420), berpendapat bahwa bumbu sebagai bahan pelengkap penyedap dasar setiap masakan. Dalam memasak makanan Indonesia perlu bumbu-bumbu bervariasi untuk melahirkan cita rasa khas Indonesia juga yang diolah menjadi makanan lokal seperti gado-gado dan satai. Ia ingin menegaskan dirinya sebagai orang Indonesia melalui medium kuliner.

2) Menyediakan Cengkih dan Bubuk Kunyit di Rumah

Kehadiran rempah Indonesia secara tidak langsung melibatkan aktivitas sehari-hari Dimas Suryo dalam melepas kerinduannya terhadap Indonesia. Hal ini didukung oleh pendapat Salam, dkk., (2021:542), mengatakan bahwa rempah menggambarkan sebagai simbol suatu identitas bangsa yang meninggalkan kesan kuat di dalamnya. Berikut kutipannya.

Ayah tahu, dia ditolak oleh pemerintah Indonesia, tetapi dia tidak ditolak oleh negerinya. dia tidak ditolak oleh tanah airnya. Itulah sebabnya dia meletakkan sekilo cengkih ke dalam stoples besar pertama dan beberapa genggam bubuk kunyit di stoples kedua di ruang tamu hanya untuk merasakan aroma Indonesia. (UDSMDSOI-MCKR, hal. 198, pr. 4)

Kutipan ini menjelaskan bahwa Dimas adalah seseorang yang pantang menyerah, walaupun ia selalu ditolak kembali ke Indonesia namun rasa cintanya terhadap tanah kelahirannya tak pernah pudar. Dimas mengatasi kekecewaannya terhadap Pemerintah Indonesia dengan cara menghirup segala sesuatu yang berhubungan dengan Indonesia dengan meletakkan cengkih dan bubuk kunyit di ruang tengah apartemennya. Hendriani (2018:53), berpendapat bahwa optimisme yang dimiliki seorang individu menandakan dirinya mempunyai kemampuan untuk mengatasi permasalahan dengan diiringi segala usaha untuk mewujudkan hal tersebut. Kenikmatan tersebut dapat pula menimbulkan efek kecanduan untuk terus menghirupnya. Hanya itu yang bisa Dimas lakukan untuk mengobati kerinduannya terhadap tanah airnya yang tak bisa ia sentuh lagi selama pemerintahan Presiden Suharto terus berkuasa.

Sebarkan saja cengkih dan bunga melati di atas pusara agar aromanya bisa menembus ke tubuh Ayah yang sudah sendiri dan sunyi. Aku yakin, aku dapat menangkap bebauan itu melalui rongga tanah yang bermurah hati memberi jalan bagi bau-bau yang begitu akrab denganku. (UDSMDSOI-MCKR, hal. 446, pr. 2)

Berdasarkan kutipan di atas, tidak ada kata terlambat untuk pulang. Tidak pernah melupakan negara yang menjadi tempatnya berasal, meninggalpun harus kembali ke tanah ibu Pertiwi. Meski pada akhirnya kepulangan Dimas adalah menuju tanah pemakaman Karet di Jakarta, sesuai keinginannya selama ini. Tanah pemakaman Karet merupakan simbol bahwa Dimas telah berbaring pada tempat terakhir. Sebuah kehidupan suatu saat pasti jatuh ke tanah, tanah tersebut merupakan tempat berakhirnya kehidupan Dimas Suryo. Ia ingin di akhir hayatnya ia bisa kembali ke tanah airnya, melebur dengan tanah yang menjadi tempat asalnya. Dimas Suryo sampai akhir hidupnya meminta untuk menyebarkan cengkih dan bunga melati untuk mengingat semua yang pernah di alaminya. Ia terbaring ditemani aroma cengkih dan bunga melati yang memenuhi seisi rumah terakhirnya yang masuk melalui rongga-rongga tanah begitu dekat. Salam, dkk., (2021:159), berpendapat bahwa candu aroma rempah sebagai bagian dari kuliner yang dijadikan sebagai siasat dan melegalkan cara bertindak.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa: peran makanan yang terdapat pada novel Pulang karya Leila S. Chudori terdiri dari dua kategori yakni kuliner sebagai pengenalan identitas tokoh dan kuliner sebagai

penggerak konflik. Kuliner sebagai pengenalan identitas tokoh Dimas Suryo diwujudkan dari sikap para tokohnya dalam bentuk (a) keahlian sebagai juru memasak makanan Indonesia, (b) mempertahankan prinsip hidup melalui makanan. Kuliner sebagai penggerak konflik diwujudkan dari sikap para tokohnya dalam bentuk (a) aroma bumbu dapur mengingatkan tokoh kepada kekasih masa lalunya, (b) perselisihan antar tokoh karena perbedaan pendapat tentang bumbu dapur.

Selain itu, kuliner dapat berperan membentuk karakter cinta tanah air pada tokoh Dimas Suryo dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori terdiri dari dua kategori yakni upaya Dimas Suryo mencintai Indonesia meski ia dibuang dari Tanah Air dan upaya Dimas Suryo mengukuhkan dirinya sebagai orang Indonesia. Upaya Dimas Suryo mencintai Indonesia meski ia dibuang dari Tanah Air diwujudkan dari sikap para tokohnya dalam bentuk (a) mendirikan restoran dengan nama 'Tanah Air', (b) memasak dan menyajikan makanan Indonesia. Upaya Dimas Suryo mengukuhkan dirinya sebagai orang Indonesia diwujudkan dari sikap para tokohnya dalam bentuk (a) mengutamakan penggunaan rempah-rempah atau bumbu asal Indonesia, (b) menyediakan cengkih dan bubuk kunyit di rumah.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan di atas, penulis memberikan saran yang bertujuan untuk mendeskripsikan peran kuliner dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air tokoh Dimas Suryo pada novel *Pulang* karya Leila S. Chudori, sebagai berikut: (1) Disarankan kepada pembaca, dapat memperluas wawasan dan wawasan dan pengetahuan untuk memahami peranan penting kuliner dalam membangun karakter cinta tanah air, (2) Disarankan kepada guru bahasa dan sastra Indonesia, diharapkan sebagai bahan informasi baru bagi guru sehingga dapat dijadikan bahan ajar untuk pembelajaran yang berhubungan dengan karya sastra berwawasan kuliner, (3) Disarankan kepada siswa, sebagai bahan informasi tentang peran kuliner Indonesia melalui novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori untuk memperkaya sekaligus meningkatkan wawasan siswa terhadap karya sastra Indonesia berwawasan kuliner, dan (4) Disarankan kepada peneliti selanjutnya, dapat dijadikan acuan referensi terhadap peran kuliner dalam menumbuhkan karakter cinta tanah air dengan pendekatan gastrokritik sastra untuk meneliti sumber data penelitian novel *Pulang* Karya Leila S. Chudori.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada Ibu Dr. Ari Ambarwati, SS., M.Pd dan Bapak Helmi Wicaksono, S.Pd., M.Pd selaku pembimbing skripsi dan kepada pihak yang memberikan dukungan dalam penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Adzkiyak. 2021. *Etnografi Kuliner: Makanan dan Identitas Nasional*. Yogyakarta: Zahir Publishing
- Ambarwati, Ari. 2019. *Nusantara Dalam Piringku*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Ambarwati, Ari. 2019. *Gastronomi dan Upaya Memuliakan Pangan*, (online), (<http://alif.id/read/ari-ambarwati/gastronomi-dan-upaya-memuliakan-panganb224244p/>), diakses pada 2 Maret 2022).
- Endraswara, Suwardi, 2018. *Metodologi Penelitian Gastronomi Sastra*. Yogyakarta: Textilium.
- Fajar, Yusri. 2013. *Sastra dan Kuliner*. Malang: Koran Kompas.
- Hendriani, Wiwin. 2018. *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*. Jakarta Prenadamedia Group
- Hubeis, Musa dan Dewi, Kania. M. 2018. *Kuliner Suatu Identitas Ketahanan Pangan Unik*. Bogor: IPB Press
- Ketaren, Indra. 2017. *Gastronomi Upaboga Indonesia*. Jakarta: Indonesian Gastronomy Association.
- Kusuma, Wijaya. 2017. *Cinta Tanah Air*. Yogyakarta: Familia
- Lawang. 2010. *Membongkar Konspirasi di Balik Konflik Maluku*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia
- Lony Langi, Grace Kerly. 2022. *Tinutun: Mobilitas Kuliner Tradisional dalam Masyarakat Multikultural "Nyiur Melambai"*. Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha
- Munawaroh, Eem dan Mashudi, Esya Anesty. 2018. *Resiliensi: Kemampuan Bertahan dalam Tekanan, dan Bangkit dari Keterpurukan*. Jawa Tengah: CV. Pilar Nusantara
- Nasution, Leoly Ahadiathul Akhiriah. 2020. *Revitalisasi Cinta Tanah Air: Tantangan Bangsa Indonesia dalam Menghadapi Era Society 5.0*. Yogyakarta: Samudra Biru
- Rahman, Syamsul. 2021. *Pengembangan Industri Kuliner Berbasis Makanan Tradisional Khas Sulawesi*. Yogyakarta: Deepublish (grup Penerbitan CV Budi Utama)
- Rahyono, Sutie dan Suhardjo. 2019. *Merintis Usaha Kuliner*. Jakarta: PT Balai Pustaka.
- Salam, Aprinus., dkk. 2021. *Sastra Rempah*. Yogyakarta: PT. Kanisius
- Sudarmanto, dkk., 2021. *Manajemen Konflik*. Jakarta: PT. Yayasan Kita Menulis
- Tsauri, Sofyan. 2015. *Pendidikan Karakter: Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember: IAIN Jember Press